

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan *output* dari proses pencatatan dan rekapitulasi data transaksi selama aktivitas sebuah bisnis berlangsung. Laporan keuangan dapat berguna sebagai alat komunikasi data keuangan kepada pihak-pihak pemangku kepentingan, yang menyatakan kondisi kesehatan keuangan perusahaan serta kinerja perusahaan. Dalam kerangka kerja konseptual akuntansi, informasi kinerja perusahaan yang diperoleh dari ukuran laba dan komponennya menjadi fokus utama pelaporan keuangan (Hery, 2015 hlm 5). Kinerja perusahaan dapat diukur dari berbagai aspek seperti kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan bertujuan untuk mengukur perusahaan pada periode tertentu dengan meninjau peluang keberhasilan dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaan pada masa yang akan datang (Lastanti & Salim, 2019).

Munculnya ISO 26000 tentang CSR, *GRI Guideliness* dan sebagainya memaksa entitas korporasi untuk bertransformasi ke arah yang lebih hijau. Korporasi diminta merumuskan dan mengintegrasikan visi, tujuan, sasaran, dan tanggung jawab korporasi pada laba, dan masyarakat dan lingkungan secara terpadu dan berkelanjutan (Lako, 2018). Perusahaan dinilai memiliki kinerja keuangan yang baik apabila memiliki tingkat kerusakan lingkungan yang lebih rendah (Hanjani & Kusumadewi, 2022). Citra perusahaan yang positif akan meningkatkan minat para pemangku kepentingan terhadap bisnis seiring dengan meningkatnya kinerja perusahaan (Suryani & Jumaida, 2022). Beberapa faktor lingkungan yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan antara lain akuntansi hijau, pengungkapan CSR, dan kinerja lingkungan.

Akuntansi hijau atau akuntansi lingkungan menjadi paradigma baru dalam akuntansi yang menyarankan akan fokus proses akuntansi yang tidak semata-mata hanya transaksi, peristiwa, atau objek keuangan saja, tetapi melibatkan aspek sosial dan lingkungan di dalamnya (Lako, 2018). Penerapan akuntansi hijau dengan biaya lingkungan sebagai indikatornya, dapat memberikan citra positif perusahaan yang berpotensi meningkatkan laba. Disamping itu, aktivitas CSR dapat menjadi

alternatif komunikasi antar perusahaan dan lingkungan serta *stakeholder* (Buchanan *et al.*, 2018). CSR diatur di Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang mengatur perusahaan pengguna sumber daya alam untuk terlibat dalam kegiatan CSR, termasuk akuntansi lingkungan di dalamnya. Akuntansi hijau memiliki keterkaitan dengan kinerja lingkungan karena PROPER sejalan dengan upaya melestarikan lingkungan dan konservasi energi yang tercermin dalam penerapan akuntansi hijau (Pelu *et al.*, 2022). Organisasi-organisasi perlu mengambil tindakan lanjut untuk memasukkan akun terbarukan dalam aktivitas perusahaan. Selain itu, pemerintah juga harus mengambil langkah-langkah efektif untuk memastikan penerapan standar lingkungan telah dilakukan serta terdapat konsekuensi dijatuhkannya sanksi jika ditemukan ketidaksesuaian dengan standar yang telah ditetapkan..

Berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor SK.1299/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2022 Tentang Hasil Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Tahun 2021 – 2022 terdapat 51 perusahaan peraih PROPER Emas tahun 2022 yang salah satunya ialah PT Solusi bangun Indonesia. PT Solusi Bangun Indonesia memiliki kinerja keuangan dengan laba yang meningkat dari tahun 2021 ke tahun 2022. Mengutip siaran pers yang dipublikasikan langsung pada laman perusahaan, PT Solusi Bangun Indonesia membuktikan resiliensi dari inovasi dan keberlanjutan yang dibuktikan dengan kenaikan pendapatan sebesar 9,3% menjadi RP12,26 triliun dan peningkatan laba bersih sebesar 17,67% menjadi Rp839 miliar jika dibandingkan tahun 2021. Direktur utama SBI, Lilik Unggul Raharjo mengatakan bahwa PT Solusi Bangun Indonesia memiliki potensi efisiensi dari fasilitas pinjaman terkait pembangunan berkelanjutan, yang menjadi penyokong PT Solusi Bangun Indonesia dalam percepatan inisiatif dekarbonisasi menuju industri hijau serta memberikan bunga yang lebih rendah dari pinjaman konvensional.

Perusahaan didirikan untuk dapat meraih tujuan yang melingkupi seluruh pemangku kepentingan. Untuk meraih tujuan, perusahaan akan berinteraksi dengan lingkungannya yang memberikan kontribusi hasil bagi perusahaan. Pada

pandangan modern, tujuan perusahaan tidak hanya mencapai laba maksimal tetapi mencakup kesejahteraan sosial dan lingkungannya. Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, pasal 74 menyatakan bahwa Perseroan Terbatas yang menjalankan kegiatan usaha yang berkaitan dengan SDA wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL). Selain itu, PP No. 47 Tahun 2012 mengatur pelaksanaan TJSL Perseroan (TJSLP) yang menjadi kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan, dan dilaksanakan secara periodik dan dipertanggungjawabkan kinerjanya kepada publik (Lako, 2015).

Dilansir dari siaran pers Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), sepanjang tahun 2022 tercatat sebanyak 252 insiden kebakaran hutan dan lahan terjadi di Indonesia yang menyebabkan 22 perusahaan resmi digugat oleh KLHK. Gugatan dilancarkan setelah dilakukan pemantauan pada beberapa perusahaan, dua diantaranya ialah PT. Rafi Kamajaya Abadi (PT. RKA) yang berlokasi di Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat, dan PT. Agri Bumi Sentosa (PT. ABS), yang berlokasi di Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, dengan isi gugatan sebagai penyebab kebakaran lahan di wilayah konsensi kedua perusahaan tersebut. KLHK mengajukan gugatan perdata ganti rugi terhadap PT.RKA sebesar Rp1 triliun atas kebakaran lahan dan hutan seluas 2.560 ha ke Pengadilan Negeri Sintang Kalimantan Barat dan PT. ABS senilai Rp752,2 miliar atas kebakaran hutan dan lahan seluas 1.500 ha ke Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. Hal ini mengartikan terdapat banyak perusahaan yang mengacuhkan aspek lingkungan dalam pelaksanaan aktivitas bisnisnya yang menimbulkan pertanyaan lebih lanjut apakah perusahaan sudah menjalankan praktik akuntansi hijau, sudah meningkatkan pengungkapan CSR terkait upaya pencegahan kebakaran dan dampaknya, serta meningkatkan kinerja lingkungan untuk mencegah konflik lebih lanjut dengan regulator dan mendukung keberlanjutan bisnis jangka panjang.

Penelitian Anggraeni & Dewi (2022) menemukan bahwa akuntansi hijau tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan pengungkapan CSR memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Hamdani *et al.*, (2022) yang menyatakan tidak adanya

pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan. Penelitian Nengsih *et al.*, (2022) menunjukkan adanya pengaruh positif dari akuntansi hijau terhadap ROA, sedangkan kinerja lingkungan tidak memberikan pengaruh terhadap ROA. Hal tersebut tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamdani *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu oleh Chasbiandani *et al.*, (2019); Dewi & Wardani (2022). Penelitian Chasbiandani *et al.*, (2019) menguji pengaruh akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi hijau dan kinerja lingkungan memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian Dewi & Wardani (2022) menguji pengaruh penerapan akuntansi hijau dan pengungkapan CSR terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel penerapan akuntansi hijau dan pengungkapan CSR berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap profitabilitas perusahaan.

Adapun pemilihan populasi dan sampel penelitian didasarkan pada data (Dihni, Katadata.co.id 2021) yang menunjukkan diantara empat industri sektor yakni manufaktur, prasarana, agroindustri, dan pertambangan energi & migas; industri sektor manufaktur menempati posisi tertinggi sebagai perusahaan dengan sumber limbah B3 terbanyak. Data KLHK menunjukkan sebanyak 2.897 perusahaan sektor manufaktur terlibat di dalamnya. Penelitian ini mengkombinasikan variabel-variabel yang digunakan oleh penelitian terdahulu agar dapat mencerminkan faktor-faktor yang lebih lengkap mengenai variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Untuk itu, peneliti menambahkan keterbaruan berupa variabel, pengukuran, dan periode untuk menguji konsistensi hasil penelitian sebelumnya, apakah dengan penambahan variabel, pengukuran dan periode yang berbeda akan memberikan hasil yang konsisten dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Akuntansi Hijau, Pengungkapan CSR dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah akuntansi hijau berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah pengungkapan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah akuntansi hijau, pengungkapan CSR, dan kinerja lingkungan berpengaruh secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan diantaranya:

1. Untuk menguji pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan
2. Untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan
3. Untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan
4. Untuk menguji pengaruh akuntansi hijau, pengungkapan CSR, dan kinerja lingkungan secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Praktisi

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi perusahaan agar dapat lebih memperhatikan dan menjaga kelestarian lingkungan di masa yang akan datang terkhusus pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkhusus bagi pihak-pihak yang meneliti dengan kajian yang sama yaitu terkait akuntansi hijau, pengungkapan CSR, dan kinerja lingkungan dalam suatu perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas serta memudahkan penulis dan pembaca dalam memahami penelitian yang dilakukan, peneliti menyusun sistematika penulisan yang berisi materi yang akan dibahas per bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori seperti *grand theory* dan teori lain yang berkenaan dengan variabel baik variabel independen maupun variabel dependen. Selain itu, bab ini menjelaskan mengenai tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan desain penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan deksripsi data, pengujian hipotesis dan dilengkapi dengan pembahasan lebih lanjut mengenai hasil yang ditunjukkan setelah pengujian.

BAB V : SIMPULAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian yang menjawab tujuan penelitian dan ringkasan temuan penelitian yang telah dilakukan dan dipaparkan secara singkat pada bab sebelumnya. Pada bab simpulan juga terdapat keterbatasan penelitian dan implikasi dari temuan penelitian.